

**PEMAHAMAN TENTANG KARUNIA ROH KUDUS
DALAM PEMBERDAYAAN KUALITAS GURU
PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN**

Sarah Andriati¹

Abstraksi

Pelayanan yang efektif tidak dapat dilepaskan dari *attitude* dan *aptitude* para pelaku pelayanan itu sendiri. Dua hal tersebut sejatinya merupakan refleksi atau *out put* dari kebergantungan si pelayan kepada Roh Kudus. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan sebuah pekerjaan yang tidak hanya berorientasi pada profesi saja, melainkan juga sebuah panggilan dalam melayani. Itu sebabnya penting untuk menyadari bahwa panggilan sebagai guru PAK merupakan hal yang esensial dalam profesi guru, sehingga mempertimbangkan karunia yang berkaitan dengan keguruan. Artikel ini adalah sebuah penelitian pustaka dengan orientasi biblikal tentang pentingnya karunia Roh Kudus dalam upaya pemberdayaan guru PAK.

Kata kunci: karunia Roh Kudus, pemberdayaan, guru PAK

**The Understanding of Spiritual Gift to Empowering the
Quality of Christian Religious Education Teacher**

Abstract

An effective ministry can't be disengaged from attitude and aptitude of ministry doer itself. Those two things reflect (being an out put) a dependence of ministry doer to Holy Spirit. A Christian Religious Education teacher is not an occupation merely profession-oriented, but also a God's call to ministry. It's how important to realize that a call to ministry is an essence of teacher profession, to consider spiritual gift which appeal to. This article is a bibliography research with biblical-oriented will point out the importance of Spiritual gift to empower Christian Religious Education teacher.

Keywords: Spiritual gift, empowering, Christian Religious Education teacher

¹STT Intheos Surakarta. *sarahandrianti@gmail.com*

PENDAHULUAN

Tantangan pendidikan di era globalisasi saat ini semakin kompleks. Hal yang sama juga dirasakan oleh guru, sebab guru adalah salah satu komponen penting dalam pendidikan. Guru menjadi kunci utama keberhasilan peningkatan sumber daya manusia. Implikasi nyata dari adanya globalisasi adalah terjadinya perpacuan manusia yang mengglobal. Setiap individu dalam berkarya tidak hanya dituntut untuk mampu berkiprah dan berkompetisi sebatas tingkat lokal dan nasional semata, tetapi lebih jauh harus dapat menjangkau sampai pada tingkat kompetisi global, yang memang di dalamnya berisi sejumlah tantangan dan peluang yang begitu ketat. Kualitas sumber daya manusia sangat dibutuhkan agar benar-benar dapat *survive* dan eksis guna mampu menghadapi tantangan zaman.

Guru merupakan figur sentral dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar. Sehubungan dengan ini, setiap guru sangat diharapkan memiliki karakteristik (ciri khas) kepribadian yang ideal sesuai dengan persyaratan

yang bersifat psikologis-pedagogis.² Peran guru akan tetap eksis, sebab sampai kapanpun posisi/peran guru tersebut tidak akan bisa digantikan, walau dengan mesin sehebat apapun. Guru Pendidikan Agama Kristen (selanjutnya disebut PAK) juga merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar di bidang pendidikan, serta memiliki tanggung jawab yang besar. Guru PAK sebagai seorang pendidik juga membina sikap mental yang menyangkut aspek-aspek manusiawi dengan karakteristik yang beragam dalam arti berbeda antara satu siswa dengan lainnya. Namun, guru PAK juga perlu meningkatkan kompetensinya agar benar-benar menjadi guru yang lebih baik dan lebih profesional terutama dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Guru PAK adalah pembimbing siswa untuk mengenal, memahami dalam menghadapi semua yang berkaitan dengan pendidikan khususnya dalam pembinaan iman siswa.

Dalam melaksanakan tugasnya, penting bagi guru PAK untuk

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 221.

melibatkan Roh Kudus. Hal ini sebagai kebutuhan bagi kehidupan spiritual guru PAK juga menolong guru PAK dalam meningkatkan kompetensi pribadinya. Dallas Willard mengatakan, *“Spiritual formation for the Christian basically refers to the Spirit-driven process of forming the inner world of the human self in such a way that it becomes like the inner being of Christ himself.”*³ Willard menekankan bahwa kehidupan spiritual Kristen adalah kehidupan spiritual yang merujuk pada proses di dalam Roh sedemikian rupa sehingga menjadi seperti hati Kristus sendiri. Peter Wagner mengatakan, “Ketidaktahuan akan karunia-karunia Roh boleh jadi merupakan penyebab utama bagi terbelakangnya pertumbuhan gereja dewasa ini. Mungkin hal ini merupakan sebab dari sebagian besar keputusan, ketidakmantapan, frustrasi, dan rasa bersalah yang mengganggu banyak orang Kristen serta membatasi keefektifan sepenuhnya bagi Allah.”⁴ Selain

³Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: Navpress, 2002), 22.

⁴C. Peter Wagner, *Manfaat Karunia Roh*, cetakan kelima (Malang: Gandum Mas, 2005), 22.

melibatkan Roh Kudus, guru PAK juga perlu mengetahui akan karunia-karunia Roh Kudus dan memaksimalkan karunia yang diberikan Roh kepada dirinya dalam tugasnya sebagai guru.

KARUNIA ROH KUDUS

Roh Kudus dan Peranan-Nya

Sejak di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, Tuhan Allah menyatakan diri sebagai Bapa, Anak dan Roh Kudus. Roh Kudus adalah pribadi Tuhan dalam konsep Tritunggal. Hal itu semua diwujudkan dengan se jelas-jelasnya di dalam diri Tuhan Yesus Kristus, Firman yang menjadi manusia. Dalam Kekristenan, salah satu keunikannya adalah kepercayaan terhadap Allah Tritunggal. Allah Tritunggal merupakan Doktrin. Stephen Tong mengatakan, “Doktrin ini (Allah Tritunggal) merupakan suatu konsep yang tidak ada pada agama-agama lain. Bukan suatu konsep yang ditarik sebagai kesimpulan dari hasil pikiran manusia melalui kemampuan rasio yang diciptakan oleh Allah. Hal ini merupakan suatu konsep yang tidak dapat dihindari oleh manusia, karena Allah telah demikian menyatakan

Diri, memperkenalkan diriNya kepada manusia.”⁵

Hal ini membuktikan bahwa adanya hubungan antara Roh Kudus dengan Allah dan Kristus. Menurut Perjanjian Lama (PL), hanya Allah saja yang pada dirinya Kudus. Barang atau orang dapat menjadi kudus berkat hubungan khusus dengan Allah, sehingga seolah-olah dimasukkan ke dalam dunia illahi. Kudus secara dasariah searti dengan transenden. Roh itu adalah milik Allah yang khas dan karenanya datang dari dicurahkan olehNya. Dalam pandangan pandangan Israel “roh Tuhan” berupa suatu karunia khas yang diberikan kepada manusia. Pemahaman ini kemudian berlanjut pada Perjanjian Baru.⁶ Tidak diragukan, bahwa Roh Kudus dulu pun sudah berkarya di dunia, sebelum Kristus dimuliakan.

Roh Kudus adalah Allah

Karya Allah Tritunggal nyata dalam diri orang percaya melalui Roh Kudus. Ia aktif bekerja dan tinggal di dalam diri orang percaya. Karya Sang

Bapa lebih menonjol sepanjang PL dan karya Sang Anak lebih menonjol sepanjang kitab Injil hingga kenaikan-Nya ke sorga, sedangkan Roh Kudus menjadi pusat perhatian sejak hari Pentakosta sampai sekarang.

Alkitab memberi kesaksian dan menyebut bahwa Roh Kudus adalah Allah, “Mengapa Iblis telah memenuhi hatimu sehingga engkau berdusta kepada Roh Kudus? ... Engkau tidak berdusta kepada manusia tetapi kepada Allah” (Kis. 5:3,4). Dalam ayat tersebut jelas dikatakan bahwa tindakan berdusta kepada Roh Kudus adalah tindakan berdusta kepada Allah. Sebagai pribadi ketiga dari keTuhanan, kedudukan-Nya setara dengan Allah Bapa dan Allah Putra. Oleh karena itu, pengenalan, penghargaan dan penghormatan yang sama layak diberikan kepada-Nya. Roh Kudus bukanlah Pribadi yang lebih rendah dari kedua pribadi-Nya yang lain. Roh Kudus tidak hanya suatu Pribadi, melainkan Dia adalah Pribadi Ilahi, yaitu Allah sendiri.

Roh Kudus memiliki ciri-ciri yang hanya dimiliki oleh Allah sendiri. Ibrani menyebutkan Roh

⁵Stephen Tong, *Allah Tritunggal*(Lembaga Reformed Injili Indonesia: 1993), 2.

⁶Aloys Budi Purnomo, *Roh Kudus Jiwa Gereja yang Hidup*(Yogyakarta: Kanisius, 1998), 13.

Kudus mempunyai keadaan yang kekal (Ibr. 9:14). Roh Kudus Maha Hadir (Mzm. 139:7-10) sehingga dapat berada disemua tempat pada waktu yang sama. Dia juga Maha Tahu (I Kor. 2:10,11), mengetahui segala sesuatu. Dia Maha Kuasa (Luk. 1:35), yaitu Ia mempunyai kuasa untuk melakukan segala sesuatu. Roh Kudus mempunyai kedudukan yang setara dengan Bapa dan Anak. "Membaptis mereka didalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus" (Mat.28:19).

Bahkan Alkitab banyak menceritakan mengenai Roh Kudus. Dalam setiap buku didalam Perjanjian Baru, dengan pengecualian pada dua dan tiga dari surat Yohanes, berisikan petunjuk-petunjuk kepada pribadi dan karya Roh Kudus. Sebagai Pribadi Allah, Roh Kudus pun sungguh-sungguh terlibat aktif dalam rencana Penebusan Allah. Ia menyakinkan kepada dunia mengenai dosa, kebenaran dan penghukuman (Yoh 16:8). Anak-anak Allah yang sungguh adalah yang "dilahirkan oleh Roh" (Yoh 3:5,6).

Roh Kudus adalah Pribadi

Roh Kudus bukanlah sekedar kuasa, tetapi Roh Kudus berpribadi.

Roh Kudus mempengaruhi hidup orang percaya, dan Dia dinyatakan sebagai Kuasa Allah, tetapi pengaruh ini adalah satu Pribadi. Roh Kudus memiliki: Pikiran (Rm 8:27; 1 Kor. 2:10-13), Kehendak (1 Kor. 12:11), Emosi (Rm. 8:26-27; 15:30; Kol 1:8). Sifat-sifat ini tidak bisa dikenakan pada suatu pengaruh atau kuasa yang tidak berpribadi. Ia dapat merasakan (Ef. 4:30); Ia dapat menghibur (Kis.9:31); Ia dapat berpikir (Rm 8:6); Ia dapat berbicara (Kis.13:2); Ia dapat berdoa (Rm. 8:26); Ia dapat melakukan kehendakNya (I Kor. 12:11); Ia dapat melarang (Kis.16:6); Ia dapat melakukan mujizat (Kis.19:6).

Dalam Alkitab Roh Kudus dinyatakan dengan sebutan-sebutan Pribadi, seperti Penghibur, Pembela, Penolong (Yoh 14:16,26; 15:26; 16:7). Roh Kudus tidak bisa menggantikan Yesus secara pribadi jika Dia hanyalah suatu pengaruh tanpa pribadi. Dia datang untuk berhubungan secara pribadi dengan para murid, seperti Yesus berhubungan secara pribadi dengan murid pada saat Ia berada di bumi ini. Roh Kudus datang secara pribadi di dalam diri mereka seperti yang Yesus

lakukan kepada mereka. Seperti dalam Kisah Para Rasul memberi kesaksian tentang “pencurahan” Roh dan pekerjaan ganda-Nya. J.D. Douglas mengatakan, “Kadang-kadang penekanan terletak pada kekuatan Roh seakan-akan ia bertindak secara impersonal. Kadang-kadang Ia bertindak penampilan berpribadi – personal, dimana Ia dapat dibohongi, dan dalam ayat lain Ia membimbing, memilih, dan menghibur.”⁷

Roh Kudus adalah satu pribadi Allah. Dia adalah Allah yang berdiam dalam orang-orang tebusan dan bekerja di antara orang percaya untuk menggenapi kehendak Allah. Ini merupakan hak istimewa yang penuh berkat dan kemuliaan bagi orang-orang percaya untuk memiliki sukacita dan pengetahuan yang disadari akan Roh Kudus yang tinggal di dalamnya.

Karya Roh Kudus

Dalam Roma 8, Paulus menyampaikan tujuh pernyataan khusus dalam enam belas ayat pertama dari pasal ini tentang karya

Roh Kudus, antara lain⁸: kuasa atas dosa, menggenapi Hukum Taurat, memberikan pikiran Allah, memberi kebenaran, memberikan kehidupan, mematikan keinginan daging, memberi kesaksian tentang keselamatan.

Menurut pandangan Paulus dalam surat Roma di atas, pertama, Roh Kudus berkuasa atas dosa. Hukum Roh kehidupan memberikan orang percaya kemerdekaan dari dosa dan maut (ayat 1-2). Efferet F. Harrison mengatakan, “Baik Roh, maupun dosa dan maut disebut sebagai hukum karena kesinambungan pengaruh dan tindakan mereka.”⁹ Ketika hukum Roh berkuasa atas orang percaya, maka hukum dosa dan maut tidak menguasainya lagi. Dengan demikian orang percaya juga akan berkuasa atas dosa oleh Roh Kudus.

Kedua, Roh kudus akan menggenapi hukum Taurat. Sebagaimana yang tertulis dalam ayat 3-4,

Sebab apa yang tidak mungkin di lakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging, telah

⁷J.D. Douglas, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 1995), 320.

⁸Benny Hinn, *Selamat Pagi Roh Kudus* (Jakarta: Immanuel, t.th.), 64-166.

⁹Charles F. Pfeiffer dan Efferet F. Harisson, *The Wycliffe Bible Commentary*, Vol. 3 (Malang: Gandum Mas, 2001), 555.

dilakukan oleh Allah dengan jalan mengutus Putra-Nya sendiri dalam daging, yang serupa dengan daging yang dikuasai dosa karena dosa... supaya tuntutan hukum taurat digenapi di dalam kita, yang tidak hidup menurut daging, tetapi menurut Roh.

Hal ini merupakan penggenapan Taurat Musa yang telah menghasilkan kemerdekaan dalam Roh yang sekarang dimiliki orang percaya. Harrison mengatakan, "Hukum Taurat merumuskan sebuah cara hidup yang tidak mungkin dapat dilaksanakan oleh manusia yang hidup dalam daging."¹⁰ Hal ini mengacu pada daging manusia yang berada pada kendali dosa, yang tidak mungkin memenuhi syarat-syarat sempurna yang dituntut oleh Allah. Lebih lanjut Harrison menjelaskan, "Dosa sebagai kekuatan yang memberontak melawan Allah dihukum di dalam daging Kristus."¹¹ Allah mengatasi dosa di dalam kematian Anak-Nya supaya orang-orang yang berada di dalam Kristus dapat memahami keseluruhan tuntutan Allah yang dinyatakan dalam Hukum Taurat. Orang yang menyadari maksud Allah ini hidup

menurut Roh dan bukan menurut daging.

Ketiga, Roh Kudus memberikan orang percaya pikiran Allah. Roma 8: 5-8 mengatakan,

Sebab mereka yang hidup menurut daging, memikirkan hal-hal yang dari daging; mereka yang hidup menurut Roh, memikirkan hal-hal yang dari Roh. Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera. Sebab keinginan daging adalah perseteruan terhadap Allah, karena ia tidak takluk kepada hukum Allah; hal ini memang tidak mungkin baginya. Mereka yang hidup dalam daging, tidak mungkin berkenan kepada Allah" (ayat 5-8).

Kerangka berpikir daging berbeda dengan kerangka berpikir Roh. Harrison mengatakan, "Yang termasuk kelompok pertama (hidup menurut daging) adalah orang-orang yang sibuk dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan hidup penuh dosa. Yang termasuk kelompok yang lain (hidup menurut Roh) adalah orang-orang yang sibuk dengan segala sesuatu yang berkenaan dengan hidup menurut pimpinan dan kuasa Roh."¹²

¹⁰*Ibid.*, 556.

¹¹*Ibid.*

¹²*Ibid.*

Keempat, Roh Kudus memberi orang percaya hidup oleh kebenaran. “Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu. Tetapi jika orang tidak memiliki Roh Kristus, ia bukan milik Kristus. Tetapi jika Kristus ada di dalam kamu, maka tubuh memang mati karena dosa, tetapi roh adalah kehidupan oleh karena kebenaran” (ayat 9-10). Orang-orang yang adalah milik Kristus pasti memiliki Roh Kudus. Dan tubuh yang berada dalam kendali dosa telah mati atau tidak berguna karena dosa, tetapi roh hidup karena kebenaran yang dicurahkan oleh Allah.

Kelima, Roh Kudus memberi kehidupan. “Dan jika Roh Dia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati diam di dalam kamu, maka Ia, yang telah membangkitkan Yesus dari antara orang mati, akan menghidupkan juga tubuhmu yang fana itu oleh Roh-Nya, yang diam di dalam kamu.” (ayat 11). Ketika orang percaya menyerahkan diri dalam pimpinan Roh Kudus maka orang percaya akan hidup dalam tubuh yang sehat dan bersemangat. Seperti yang dikatakan oleh Yesaya,

bahwa “Orang-orang yang menantikan Tuhan mendapat kekuatan baru” (Yes. 40:31).

Keenam, Roh Kudus mematikan keinginan daging. Paulus dalam ayat 12-14 mengatakan, “Jadi, saudara-saudara, kita adalah orang berutang, tetapi bukan kepada daging, supaya hidup menurut daging, sebab, jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup. Semua orang, yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah”. Ketika orang-orang percaya hidup di dalam Roh, maka Roh akan tinggal di dalam mereka. Melalui Dia mereka akan memiliki tubuh yang dimuliakan, yang tidak lagi hidup menurut daging.

Ketujuh, Roh Kudus akan bersaksi tentang keselamatan dalam diri orang percaya. “Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru: “ya Abba, ya Bapa!” Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah” (ayat 15-16). Kesaksian ini diarahkan kepada setiap

aspek kehidupan dari kepribadian orang percaya yang ikut membentuk dirinya.

Dalam ayat demi ayat Paulus menyatakan bahwa Roh itulah yang melakukan pekerjaan dari Bapa dan Anak. Bahkan Paulus menekankan bahwa “Semua orang yang dipimpin Roh Allah, adalah anak Allah”. Allah menuntun orang percaya di jalan yang telah ditetapkan-Nya.

Roh Kudus Memberikan Karunia

Dalam 1 Korintus 12:1 Paulus membahas tentang karunia-karunia rohani dan menggunakan kata Yunani πνευματικός (*pneumatikos*), yang artinya “berhubungan atau hasil dari Roh Kudus”¹³. 1 Korintus 12:4,9,28,30 dan 31 berbicara tentang *charismata*, bentuk jamak dalam bahasa Yunani *charisma*, atau “karunia-karunia dari anugerah”¹⁴ yang diberikan oleh Roh Kudus. Disebutkan sembilan karunia Roh Kudus di dalam 1 Korintus 12, yaitu:

- 1) berkata-kata dengan hikmat; 2) berkata-kata dengan pengetahuan; 3) iman; 4) karunia untuk menyembuhkan; 5)

melakukan mujizat; 6) bernubuat; 7) membedakan roh; 8) membedakan berbagai bahasa roh; 9) menafsirkan bahasa roh.¹⁵

Menurut Paulus, karunia-karunia rohani ini bukanlah menjadi hak khusus sebagian pihak atau sekelompok kecil manusia saja. Setiap orang Kristen pasti memiliki satu karunia rohani.¹⁶ Di dalam 1 Korintus 12:1 dan Efesus 7:7 dikatakan bahwa karunia-karunia rohani ini diberikan kepada tiap-tiap orang. Roh Kudus memberikan karunia rohani yang berbeda-beda kepada orang-orang percaya, tetapi itu semua ditujukan secara khusus untuk membangun gereja dan memajukan pekerjaan Tuhan (1 Kor. 12:8-11). Hal ini dapat dibuktikan dari kesaksian Alkitab bahwa sebagian besar rasul-rasul “bukan orang yang terlatih dan terpelajar” (Kis. 4:13). Walaupun demikian para rasul tersebut dapat mengabarkan kebangkitan Yesus dengan wibawa dan kekuatan (Mat. 28:16-17; Mrk. 16:9-14; Luk. 24:9-11; Yoh. 20:24-27). Penulis kitab Ibrani menjelaskan, “Allah

¹³Zodhiates, S. ed. *The Complete Word Study Dictionary: New Testament*, (Tennessee: AMG International, 1992). G4152.

¹⁴*Ibid.*, G5486

¹⁵Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati, *Doktrin Roh Kudus* (Jakarta: Gereja Yesus Sejati, 2012), 78.

¹⁶John R. W. Stott, *Baptisan dan Kepenuhan* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999), 133.

meneguhkan kesaksian mereka oleh tanda-tanda dan mujizat-mujizat dan oleh berbagai-bagai pernyataan kekuasaan dan karena Roh Kudus, yang dibagi-bagikan-Nya menurut kehendak-Nya” (Ibr. 2:4). Sehingga dapat dikatakan bahwa Roh Kudus memberikan karunia-karunia rohani kepada para rasul, yang memungkinkan mereka bersaksi dengan baik bagi Yesus Kristus.

Dalam Yakobus 1:17, “Setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna, datangnya dari atas, diturunkan dari Bapa segala terang; pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.” Yakobus memberitahukan bahwa setiap karunia yang baik dan sempurna berasal dari atas, yaitu dari Allah Bapa sendiri. Gereja pada saat ini memerlukan karunia-karunia rohani yang sama seperti gereja mula-mula, untuk memajukan pekerjaan Tuhan. Tubuh gereja tidak terdiri dari satu anggota, tetapi banyak anggota yang berkumpul bersama-sama dalam satu kesatuan (1Kor. 12:14, 17, 19). Untuk menghasilkan kesatuan ini, Tuhan merajut mereka bersama, melalui apa pun yang dipersembahkan

oleh tiap-tiap orang karena kasih, untuk pertumbuhan gereja (Ef. 4:13, 16). Gereja juga mengatur “bagian-bagian tubuh” seperti yang dikehendaki-Nya (1Kor 12:18). Oleh karena itu, pembagian karunia rohani oleh Roh Kudus adalah cara Tuhan untuk mewujudkan kesempurnaan tubuh-Nya (Ef. 4:11-13).

Karunia-karunia rohani tidak diberikan agar jemaat dapat memuliakan diri mereka sendiri (1Kor. 3:5-7; 4:7; 12:15-17, 21-24; Luk. 17:10). Roh Kudus membagikannya untuk kepentingan bersama (1Kor 12:7) dan untuk melengkapi orang-orang kudus untuk pekerjaan Tuhan (Ef. 4:12). Menurut Paulus, tidak ada jenis karunia roh yang lebih berharga ataupun lebih penting daripada karunia lainnya. Paulus juga tidak pernah memandang Roh sebagai pemberi karunia yang terbatas jumlahnya.¹⁷ Schatzmann

mengatakan, “Karunia-karunia rohani yang diberikan Roh Kudus ini tidak bisa dihitung dan tidak ada yang lebih

¹⁷Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 201.

baik dari yang lainnya.”¹⁸Bila Roh memberi karunia, maka karunia itu berfungsi untuk kepentingan bersama.

Karunia dengan pelayanan jemaat adalah sebuah bagian yang utuh dan tidak bisa dipisahkan. Menurut Schatzmann, “Jemaat --yang memiliki karunia namun tidak menggunakan karunia tersebut untuk melayani-- telah menyangkal hakikat dari tujuan pemberian karunia rohani tersebut.”¹⁹Begitu pula dengan guru PAK, karunia yang dimilikinya juga menjadi bagian utuh dengan pelayanannya dalam bidang pendidikan. Setiap guru PAK harus menyadari, bahwa ketika menerima karunia-karunia rohani, gurumenjadi alat yang melaluinya Roh Kudus bekerja khususnya dalam bidang pendidikan.

PEMBERDAYAAN GURU PAK

Dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, peranan guru sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Guru juga perlu meningkatkan kompetensinya agar benar-benar

menjadi guru yang lebih baik dan lebih profesional terutama dalam proses belajar mengajar sehari-hari. Seyogyanya guru diberikan otonomi yang lebih luas dalam melaksanakan berbagai tugas, fungsi dan kewajibannya, sehingga tidak lagi harus terpaku pada pola-pola yang dibakukan, seperti berbagai petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis yang menyebabkan kreativitas guru menjadi terpasung. Guru harus didorong berbuat lebih kreatif dan inovatif untuk menemukan sendiri berbagai metode dan cara baru yang paling sesuai dan tepat dalam proses pembelajaran, yang ditujukan demi keberhasilan para siswanya.

Pengertian Pemberdayaan Guru

Pemberdayaan adalah terjemahan dari *empowerment* dan menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary, kata *empower* mengandung dua pengertian, yaitu : (1) “*to give power or authority to*” atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain; (2) “*to give ability to*” atau enable atau usaha untuk memberi kemampuan atau kekuatan.

¹⁸Siegfried S Schatzmann, *A Pauline Theology of Charismata* (Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1989) 1-2.

¹⁹*Ibid.*

Payne dalam Adi mengatakan tentang pemberdayaan pada intinya ditujukan guna:

*to help clients gain power of decision and action over their own lives by reducing the effect of social or personal blocks to exercising existing power, by increasing capacity and self confidence to use power and by transferring power from the environment to clients.*²⁰

Artinya, bahwa upaya pemberdayaan (*empowering*) adalah sebuah cara untuk membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungan.

Sedangkan Hogan dalam Adi melihat proses pemberdayaan individu sebagai suatu proses yang relatif terus berjalan sepanjang usia manusia yang diperoleh dari pengalaman individu tersebut dan

bukannya suatu proses yang berhenti pada suatu masa saja. Hal ini juga berlaku pada suatu masyarakat, di mana dalam suatu komunitas proses pemberdayaan tidak akan berakhir dengan selesainya suatu program.²¹

Pemberdayaan adalah penguatan masyarakat atau bagian dari kelompok masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi masa depannya. Dengan kata lain pemberdayaan merupakan pemberian wewenang untuk merencanakan dan membuat keputusan tentang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya, tanpa harus mendapatkan otorisasi secara eksplisit dari atasan.

Pemberdayaan guru adalah langkah yang harus dilakukan dalam mengurai mutu pendidikan dan meningkatkan kualitas guru secara keseluruhan. Pemberdayaan ditujukan untuk menghapuskan hambatan-hambatan sebanyak mungkin guna membebaskan organisasi dan orang-orang yang bekerja di dalamnya, melepaskan mereka dari halangan yang hanya memperlambat reaksi dan merintang aksi mereka.

²⁰Adi. *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.2002. 162.

²¹*Ibid.*, 172

Tujuan Pemberdayaan Guru

Perberdayaan bertujuan untuk memberikan keberdayaan/ kekuasaan (*power*) kepada mereka yang kurang diuntungkan (*disadvantage*).²²Kurang diuntungkan ini mengacu kepada kelemahan atau sesuatu yang perlu ditingkatkan. Pemberdayaan guru mengacu pada tugas pokok guru dalam memberikan layanan belajar dan bimbingan. Pemberdayaan tugas guru dalam layanan belajar dilakukan untuk peningkatan kemampuan guru terkait dalam proses pembelajaran seperti penguasaan kurikulum, penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi dan umpan balik.

Kompetensi Guru

Hakikat profesi guru merupakan suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang pendidikan.

Menurut Lidya Yulianti, “Kompetensi diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan

²²Ife, Jim dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

dan sikap yang diwujudkan dalam perangkat tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab yang dimiliki oleh seorang guru untuk memangku jabatan profesi guru..”²³Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Standar Nasional Pendidikan, pada pasal 28, ayat 3 disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi; (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi profesional, (3) kompetensi kepribadian, dan, (4) kompetensi sosial.²⁴Namun sebagai guru yang bersifat khusus dalam kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, maka selain keempat komponen tersebut, guru PAK sebagai pribadi yang utuh harus juga memiliki kompetensi spiritual, mengingat bahwa spiritual tersebut senantiasa melingkupi dan melekat pada setiap komponen kompetensi yang menunjang profesi guru Pendidikan

²³Lidya Yulianti, *Profesionalisme, Standar Kompetensi, dan Pengembangan Profesi Guru PAK* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 38.

²⁴Kemendiknas, *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2005 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN*, 21.

Agama Kristen.²⁵ Jadi Guru Agama Kristen harus memiliki lima kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi spriritual.

Yulianti menyatakan, Standar Kompetensi Guru PAK adalah suatu ukuran yang diterapkan dan dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru PAK agar berkelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.²⁶ Kompetensi yang dimiliki seorang guru PAK akan menunjukkan kualitas guru PAK tersebut. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, dari perbuatan secara profesional, dan dalam menjalankan fungsinya sebagai guru PAK

Kompetensi Pedagogik

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen mengemukakan kompetensi pedagogik adalah “kemampuan mengelola pembelajaran peserta

didik”. Mulyasa menyatakan bahwa Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁷

Yulianti menyatakan bahwa kompetensi pedagogik guru PAK adalah kemampuan mengelola pembelajaran yang mendidik, dialogis, dan yang berkenaan dengan pemahaman peserta didik meliputi: pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁸

Kompetensi Menyusun Rencana Pembelajaran menurut Joni²⁹, adalah kemampuan untuk merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan

²⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya), 2004, hal.75.

²⁸*Ibid.*, 39.

²⁹Raka Joni..*Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. (Jakarta: Ditjen Dikti. 1984), 12

²⁵Yulianti, *Op.cit.* 38.

²⁶*Ibid.*, 27.

pengajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru PAK mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

Kompetensi Kepribadian

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah “kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik”. Kompetensi kepribadian guru PAK adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan

berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.³⁰

Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).³¹

Lebih jauh Yulianti³² menjelaskan bahwa secara keseluruhan standar kompetensi kepribadian guru PAK terdiri atas 8 (delapan) subkomponen kompetensi. Untuk lebih jelasnya subkomponen kompetensi kepribadian guru PAK dijabarkan ke dalam indikator esensial sebagai berikut: memiliki integritas pribadi yang mantap, memiliki kepribadian yang dewasa,

³⁰Yulianti, *Op.cit.* 41.

³¹Zakiah Darajat dalam Syah (2000:225- 226) Diakses 27 Desember 2012 melalui <http://ibnufajar75.wordpress.com/2012/12/27/empat-kompetensi-yang-harus-dimiliki-seorang-guru-profesional/>

³²Yulianti, *Op.cit.* 41

berfikir alternatif, mempunyai sifat adil, jujur dan obyektif, berdisiplin dalam melaksanakan tugas, memiliki kepribadian yang arif, berwibawa dan memiliki aklak mulia yang dapat menjadi teladan.

Kompetensi Profesional

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah “kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam”. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran atau bidang studi secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan isi materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi kurikulum tersebut, serta menambah wawasan keilmuan sebagai guru, yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan Nasional.³³

Menurut Yulianti³⁴ secara keseluruhan standar kompetensi profesional guru PAK terdiri atas 3(tiga) subkomponen kompetensi. Pengembangan potensi guru PAK

dijabarkan sebagai berikut: Penguasaan kajian akademik, menguasai pendalaman / aplikasi materi pembelajaran PAK dan pengembangan profesi dengan menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan / materi bidang studi.

Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.³⁵

Sedangkan Djama'an Satori³⁶ mengungkapkan bahwa kompetensi sosial meliputi kemampuan sebagai berikut: 1). Terampil berkomunikasi dengan Peserta didik dan orang tua peserta didik. 2). Bersikap simpatik. 3). Dapat bekerja sama dengan dewan pendidikan/komite sekolah. 4). Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra

³³*Ibid.*43.

³⁶Djama'an, Satori, dkk, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), 2-17.

³³*Ibid.*, 42

³⁴*Ibid.*

pendidikan. Dan 5). Memahami dunia sekitarnya (lingkungan).

Kompetensi Spiritual

Salah satu aspek kemampuan atau kompetensi guru PAK yang sangat mendesak untuk dikembangkan pada masa kini dan urgen untuk dikemukakan adalah segi spiritualitas. Kompetensi ini penting, mengingat tugas mendidik bukanlah pekerjaan yang bersifat teknis mekanistik. Guru dan peserta didik adalah insan yang memiliki aspek sipiritual, yang karenanya perlu melakukan pendekatan yang menyentuh aspek spiritual dalam menghadapi tantangan pluralisme nilai, kepercayaan.

Victor Tanya yang mendefinisikan, Spiritualitas adalah sikap hidup yang memberlakukan kebaikan Allah yang adalah Roh Pencipta hidup dan sejarah dalam kehidupan sehari-hari manusia. Spiritualitas Kristen adalah sikap hidup berbuah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelembahlembutan dan penguasaan diri. Ungkapan sikap hidup yang selalu berkarya karena itulah hidup kita menghidupkan orang lain serta

membawa kebaikan bagi semua orang yang pada dasarnya adalah sesama ciptaan Tuhan.³⁷Pernyataan Tanya mengandung pengertian bahwa spiritualitas Kristen harus juga mewujud dalam sikap dan memberi dampak bagi orang disekitarnya.

Maka kompetensi spiritualitas adalah gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah dan akibat dari relasi yang benar dengan Allah yang merupakan suatu dorongan Roh Kudus yang timbul dari dalam hatinya yang mempunyai kerinduan untuk seperti Yesus dan memberi dampak bagi orang disekitarnya.

Spiritualitas kristiani adalah pilihan yang diambil untuk mengenal dan bertumbuh dalam hubungan sehari-hari dengan Tuhan Yesus Kristus dengan menaklukkan diri kepada pelayanan Roh Kudus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berarti orang-orang percaya harus menjaga komunikasinya dengan Roh Kudus (1 Yoh. 1:9). Ketika orang percaya mendukakan Roh Kudus dengan melakukan dosa (Ef. 4:30; 1Yoh. 1:5-8), maka dosa yang dilakukan

³⁷Victor Tanya, *Spiritual, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 89.

tersebut merupakan tembok penghalang dalam hubungan antara orang-orang percaya dan Allah. Ketika orang-orang percaya tunduk kepada pelayanan Roh Kudus, hubungannya tidak akan dipadamkan (1Tes. 5:19). Spiritualitas Kristen adalah kesadaran persekutuan dengan Roh Kristus yang tidak terputus oleh kedagingan dan dosa. Karena itu, spiritualitas Kristen yang unggul adalah orang percaya yang sudah pasti dilahirkan kembali yang memutuskan secara konsisten dan terus menerus untuk berserah pada pelayanan Roh Kudus.

Jadi seorang guru Pendidikan Agama Kristen yang memiliki kompetensi spiritual adalah guru PAK yang sudah pasti dilahirkan kembali yang memutuskan secara konsisten dan terus menerus untuk berserah pada pelayanan Roh Kudus.

Langkah-langkah Pemeberdayaan

Langkah-langkah pemberdayaan guru dapat dilaksanakan berdasarkan pada hasil analisis atas berbagai persoalan yang menjadi sumber atau menyebabkan ketidakberdayaan. Sumber itu bisa dari guru yang bersangkutan (faktor internal) maupun dari sistem organisasi

sekolah (faktor internal). Sedangkan secara teoritis, langkah-langkah pemberdayaan guru dapat dikemukakan di sini berdasarkan pada persoalan yang dihadapi guru pada umumnya.

Kelompok kerja guru dan tenaga kependidikan mengemukakan langkah-langkah pemberdayaan guru berdasarkan hasil analisis atas kondisi guru di Indonesia: Peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan karier guru, peningkatan kemampuan guru dan upaya mengatasi beban psikologis guru.³⁸

Peningkatan Kesejahteraan Guru

Peningkatan kesejahteraan dapat berupa kesejahteraan ekstrinsik dan intrinsik. Kesejahteraan ekstrinsik terkait dengan gaji yang layak yang minimal dapat memenuhi kebutuhan fisik (fisiologis) yang menurut Maslow: rasa lapar, haus, perlindungan (pakaian, perumahan), seks, dan kebutuhan ragawi lainnya.³⁹ Walaupun besarnya gaji diyakini sangat menentukan tingkat

³⁸http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/29/pengembangan-profesionalisme-guru-dalam-pembelajaran/#_edn12

³⁹Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 48 & 148.

kesejahteraan, namun bukanlah satu-satunya. Seandainya kemampuan lembaga terbatas untuk memberikan gaji yang memadai, lembaga dapat melakukan cara-cara lain dalam rangka memenuhi kebutuhan manusia lainnya sebagaimana dikemukakan Maslow. Kebutuhan itu meliputi: jaminan keamanan (fisik dan emosional), sosial (kasih sayang, rasa memiliki, diterima-baik, dan persahabatan), penghargaan (penghargaan internal seperti harga diri, otonomi dan prestasi; dan faktor hormat eksternal seperti misalnya status, pengakuan dan perhatian), dan aktualisasi diri (dorongan untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi; mencakup pertumbuhan, mencapai potensialnya, dan pemenuhan-diri).

Pengembangan Karier Guru

Pengembangan karier antara lain dapat dilakukan dengan sistem promosi terbuka dan jujur sehingga membuka peluang untuk berkompetisi secara fairness diantara sesama guru. Berbagai jenis lomba dan penghargaan bagi guru berprestasi perlu dibudayakan. Jabatan-jabatan struktural yang strategis dan puncak jabatan fungsional yang dapat dijabat oleh

guru dikembangkan baik dengan memformalkan posisi yang telah ada sekarang maupun dengan mengembangkan posisi baru yang memang dibutuhkan sejalan dengan dinamika organisasi sekolah.

Peningkatan Kemampuan Para Guru

Peningkatan kemampuan profesional guru dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti: pendidikan lanjutan dalam jabatan, *inservicetraining*, pembentukan wadah-wadah peningkatan kualitas guru seperti penyeliaan, Pemantapan Kerja Guru (PKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Sekolah perlu mengakses informasi yang berkaitan dengan peningkatan kemampuan guru majalah, jurnal, internet dan lain sebagainya.

Mengatasi Beban Psikologis Guru

Guru memiliki beban psikologis yang berat akibat tugas-tugas berat dan kompleks yang harus dilaksanakan, tanggungjawab yang dipikulkan, kemampuan yang terbatas dan gaji yang kecil. Begitu pula dengan realita yang terjadi di masyarakat, yaitu ketidaksesuaian antara teori dengan kenyataan.

Nilai-nilai luhur yang diberikan oleh guru di sekolah bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga apa yang diberikan oleh para pendidik di sekolah seolah-olah hilang tanpa bekas. Hal itu menjadi beban psikologis juga bagi guru.

Atas dasar itu sekolah perlu mengembangkan pembinaan guru secara orang per orang (*individualized*) dan bersifat pendekatan pribadi (*personalized approach*) untuk memenuhi kebutuhan masing-masing guru. Akhirnya, sejalan dengan upaya pemberdayaan guru, baik dari segi kinerja maupun kesejahteraannya, maka harapan untuk terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi kenyataan, sehingga lahir generasi-generasi yang berkualitas, dengan memiliki dan wawasan yang sanggup berkiprah secara global.

ROH KUDUS DAN KARUNIA ROH KUDUS DALAM PEMBERDAYAAN GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Guru PAK perlu menyadari potensi yang ia miliki dalam melaksanakan tugas sebagai guru dan

sebagai bentuk pelayanannya kepada Tuhan. Potensi yang dimaksudkan adalah “karunia-karunia Roh” yang telah diberikan oleh Allah kepada setiap orang percaya, khususnya guru PAK, untuk mengembangkan gerejanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yakob Tomatala sebagai berikut, “Untuk melaksanakan penatalayanan gereja, Kristus telah melengkapkan gereja dengan karunia-karunia rohani untuk melaksanakan penatalayanan Allah di dalam dan melalui gereja.”⁴⁰ Pernyataan Melvin Hodges dan Ralph Williams mengatakan, “Jemaat telah dilengkapi oleh Allah dengan kemampuan yang perlu dan karunia-karunia yang menyanggupkan bertumbuh.”⁴¹ Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru PAK pun tentunya diperlengkapi oleh-Nya untuk melaksanakan tugas mengajar jemaat dan generasi penerusnya.

Kegiatan belajar PAK bersifat spiritual. Karena itu bersama murid,

⁴⁰Yakob Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*, Cetakan pertama (Malang: Gandum Mas, 1987), 18.

⁴¹Melvin L. Hodges dan Ralph D. Williams, *Sidang Jemaat Yang Berkembang* (Malang: Gandum Mas, 1962), 17.

guru harus giat berdoa, beribadah, memuji dan menyembah Dia. Guru PAK hanyalah hamba Tuhan. Dia hanya perantara Kristus dengan murid (1 Ptr 2:9,10). Roh Kuduslah menjadi pengajar sesungguhnya dalam diri orang percaya (Yoh 16:11-13; 1 Yoh 2:20,27). Pengakuan sebagai guru, kepada Pribadi Roh Tuhan ini sangat penting. Guru PAK perlu juga berdoa supaya dipenuhi oleh-Nya (Ef 5:18), dipimpin dan berjalan menunaikan karya bersama Dia (Gal 5:16-18). Guru PAK juga harus menjaga diri supaya tidak mendukakan Dia (Ef 4:30). Atau supaya tidak menghambat pekerjaan-Nya (1 Tes 5:20). Kitab Kisah Para Rasul menyatakan bahwa ketika Roh Kudus hadir dan bekerja dalam hidup komunitas orang percaya, maka proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan membawa perubahan hidup.

Memberikan Karunia Mengajar kepada Guru PAK

Roh Kudus tentu memberikan karunia-karunia kepada guru PAK. Menurut Paulus, salah satu bukti konkret dari karunia dari Roh itu adalah adanya pembangunan jemaat (Rm 12:2-5 dan 1 Kor12: 16, 1 Kor12:14). Guthrie menjelaskan,

“Setiap anggota Gereja memiliki karunia dan kegunaannya masing-masing yang harus digunakan untuk saling memperlengkapi dan melayani. Karunia-karunia yang beraneka ragam itu harus digunakan untuk membangun jemaat.”⁴²

Untuk dapat menggunakan karunia-karunia yang telah diberikan Roh Kudus menurut kehendak-Nya, seorang guru PAK perlu menjaga hidupnya dengan memiliki kehidupan spiritual Kristen dan hidup dalam dalam karya Roh Kudus. Bagi seorang guru PAK, untuk dapat hidup di dalam karya Roh Kudus ia harus terlebih dahulu lahir baru atau hidup baru di dalam Kristus. Sejalan dengan itu Yulianti mengusulkan, “Seorang guru PAK harus mengalami hidup baru, sehingga iapun menjadi milik Kristus, tempat kediaman Roh Allah (Rm 8:9-11). Kristus hidup di dalam dia (Gal 2:20), dan kuasa Roh Kudus membawanya ke pengalaman pengudusan atau transformasi.”⁴³ Hal ini dapat dimengerti bahwa seorang guru PAK juga adalah seorang yang sedang bertumbuh menjadi dewasa

⁴²Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru*(Jakarta: BPK Gunung Mulia,1995), 201.

⁴³Yulianti, *Op.Cit.*, 31.

rohani, yang mendisiplinkan diri, dan bertumbuh dalam pengetahuan Alkitab yang benar.

Kehidupan spiritual Kristen merupakan sebuah hubungan khusus dengan Roh Kudus. Sebuah spiritualitas tanpa Roh Kudus adalah perkara yang tidak layak dalam iman Kristen dan ajaran Kristen. Kerena seperti yang dijelaskan oleh Pazmino bahwa spiritualitas Kristen adalah cara untuk memperdalam pengalaman kehadiran aktif Allah melalui karya Roh Kudus dalam hidup seseorang, dalam kehidupan gereja, dan dalam sejarah dunia. Spiritualitas Kristen adalah tentang keterbukaan diri pada kuasa penyembuhan dari Roh yang memungkinkan seseorang menjadi utuh dan diperdamaikan dengan Allah, dengan diri mereka sendiri, dan dengan dunia.⁴⁴ Dengan demikian jelaslah bahwa seorang Guru PAK sangat perlu untuk memiliki kehidupan spiritual yang bergantung penuh pada Roh Kudus, sehingga dengan demikian karunia mengajar yang ada padanya yang berasal dari Roh Kudus akan semakin memungkinkan dia untuk menjadi teladan terutama bagi

⁴⁴Robert W. Pazmino, *God Our Teacher* (Grand Rapids: Baker Academy, 2001), 100.

murid-muridnya dalam kehidupan spiritualitas.

Lebih daripada itu dengan pertolongan Roh Kudus, seorang guru PAK akan memiliki spiritualitas yang mendukung profesionalitasnya sebagai guru. Karena spiritualitas seharusnya juga membangkitkan profesionalisme guru. Menurut Sidjabat, “kekuatan spiritual yang perlu dimiliki pendidik adalah juga yang mampu membimbingkannya berkembang lebih profesional dalam menunaikan tugas pelayanan.”⁴⁵ Hal ini mengandung pengertian bahwa daya spiritual seorang guru PAK akan tercermin dalam kualitas karyanya.

Meningkatkan Kompetensi Guru PAK

Mengacu pada definisi pendidikan Kristen menurut pendapat Robert W. Pazmino⁴⁶, sebagai berikut: Pendidikan Kristen merupakan upaya Ilahi dan manusiawi yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, untuk mentransmisikan pengetahuan,

⁴⁵ Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 1994), 143.

⁴⁶ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education*, Grand Rapids, Michigan, Baker Book House, 1988, p.81, sebagaimana dikutip Samuel Sidjabat dalam bukunya *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: Andi, 1994), 106.

nilai-nilai, sikap-sikap dan ketrampilan-ketrampilan dan tingkah laku yang konsisten dengan iman Kristen. Pendidikan mengupayakan perubahan, pembaruan dan reformasi pribadi-pribadi, kelompok dan struktur, oleh kuasa Roh Kudus, sehingga anak didik hidup sesuai dengan kehendak Allah, sebagaimana dinyatakan oleh Alkitab dan oleh Tuhan Yesus sendiri.

Hal ini megisyaratkan bahwa dengan kuasa Roh Kuduslah maka guru PAK akan mampu melakukan tugas-tugasnya sesuai dengan ukuran yang diterapkan dan dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru PAK. Dengan kemampuan tersebut guru dilayakkan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Roh Kudus akan memampukan guru PAK meningkatkan kualitasnya. Akhirnya bersama Roh Kudus, kompetensi guru PAK akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, dari perbuatan secara profesional, dan dalam menjalankan fungsinya sebagai guru PAK.

Pemahaman guru PAK akan karunia-karunia Roh Kudus akan mendorong guru tersebut untuk berupaya meningkatkan kompetensinya sehingga dapat melakukan semua tugas pelayanan yang menjadi tanggung jawabnya. Setiap guru PAK harus menyadari, bahwa ketika menerima karunia-karunia Roh Kudus, gurumenjadi alat yang melaluinya Roh Kudus memberikan kuasa rohani.

Mendorong Rasa Tanggung Jawab Guru PAK

Orang yang bertanggung jawab memiliki rasa tanggung jawab. Ia selalu sadar bahwa ia harus memberikan pertanggung jawaban tentang dirinya sendiri, keluarga, dan lain-lain. Paul D. Caram mengatakan,

Seorang yang bertanggung jawab takut akan Allah. karena itu, ia selalu berhati-hati dalam ucapan, gerak-gerik, sikap dan perbuatannya. Dia mengerti bahwa hidupnya terus-menerus akan meninggalkan kesan kepada orang-orang di sekitarnya dan bahwa hidupnya mempengaruhi tujuan akhir mereka dalam kekekalan.⁴⁷

⁴⁷Paul D. Caram, *Kekristenan Sejati* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 1996), 95.

Guru PAK yang hidup dalam tuntunan Roh Kudus akan didorong untuk mengerjakan tanggung jawabnya.

Guru PAK sebagai orang percaya memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan keselamatan yang sudah diberikan Tuhan dalam hidupnya. Tanggung jawab tersebut tidak dapat dialihkan karena merupakan tanggung jawab setiap pribadi yang harus dilakukan di dalam Kristus. Di Filipi 2: 12 Paulus berkata, “Hai saudara-saudaraku yang kekasih, kamu senantiasa taat; karena itu tetaplah kerjakan keselamatanmu dengan takut dan gentar, bukan saja seperti waktu aku masih hadir tetapi terlebih pula sekarang waktu aku tidak hadir.”

Kristus adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi semua orang yang percaya kepadanya. Yohanes dalam tulisannya mengatakan: ”Akulah Jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku (Yoh 14: 6).” Maksudnya adalah jalan kepada Allah sebagaimana dipribadikan dalam diri Tuhan Yesus, adalah Jalan penderitaan dan

kemenangan melalui kehinaan.⁴⁸ Selain lewat pribadi Tuhan Yesus, maka tidak ada keselamatan. Setiap orang yang percaya kepada Tuhan Yesus yang menerima-Nya sebagai Tuhan dan juruselamat, dan yang beroleh keselamatan didorong untuk mengerjakan keselamatan itu. Abineno mengatakan, “Setiap anggota jemaat supaya mereka berusaha mengerjakan keselamatan yang telah mereka peroleh dalam Kristus”⁴⁹. Oleh karena itu Guru PAK juga bertanggung jawab secara pribadi hidup dalam keselamatan yang sudah dimiliki dengan cara hidup takut akan Tuhan, sehingga kehidupannya dapat dipertanggung jawabkan kepada Allah dan menjadi panutan bagi murid-muridnya.

Sebagai orang percaya, juga harus memiliki kemampuan melayani Tuhan dengan setia. Pelayanan itu diterima karena kasih karunia Allah (Rm 15: 17), dan menurut rencana

⁴⁸*Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007), 315.

⁴⁹J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Surat Filipi* (Jakarta: Badan Penerbit Kristen, t.th), 35.

Allah (Rm 15: 20-24).⁵⁰ Hal ini menegaskan bahwa guru PAK hendaknya seorang pribadi yang cinta Tuhan dan suka melayani Tuhan dengan kesungguhan.

Membangun Gereja Tuhan

Dalam suratnya Paulus mendesak agar profesi keguruan mendapat penghargaan yang layak dari jemaat, atau orang-orang yang mendapat pengajaran. Ia mengimbau agar mereka yang menerima pengajaran, menopang kehidupan pengajarnya secara finansial. “Dan baiklah dia, yang menerima pengajaran dalam Firman, membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang membagikan pengajaran itu” (Gal. 6:6). Dalam kesempatan lain, Paulus pun menegaskan bahwa penatua- penatua jemaat dengan profesi mengajar, patut mendapat penghormatan ekstra “dua kali lipat” (1Tim. 5:17). Yang tersirat dalam pemahaman Paulus tentang profesi guru dalam hal ini bukanlah dari segi finansial, melainkan dari segi panggilan yang sangat berharga dari Allah. Allah ingin membangun

jemaat-Nya, Allah ingin menguatkan iman orang-orang percaya.

Tugas mengajar merupakan pekerjaan yang sangat mulia, diperlihatkan oleh Paulus dengan mengemukakan adanya karunia mengajar yang diberikan Allah kepada jemaat (Ef. 4:11-13; Rm 12:6-8). Guru dan pelayanan mengajar merupakan pemberian Allah. Roh Kudus yang memberikannya (1Kor. 12:11,28). Sesungguhnya tugas keguruan sejajar dengan tugas pemberitaan Injil, gembala sidang, dan rasul di dalam jemaat. Karena itu, tugas keguruan harus dipikul orang percaya dengan sungguh-sungguh. Tugas itu tentulah menuntut kualitas (Roma 12:7). Bobot di sini tidak saja menyangkut penguasaan materi pengajaran, seperti pemahaman Kitab Suci, tetapi juga mencakup dimensi dimensi moral, etis, dan spiritual “perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian hidup” (1Tim. 4:12,13,16). Selain itu pengajaran pun harus selalu selaras dengan kehidupan.

Jadi jelaslah bahwa sebagai guru PAK maka tugas membangun tubuh Kristus adalah tugas yang melekat dalam dirinya, sehingga guru PAK

⁵⁰Warren W. Wiersbe, *Benar di dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977), 167.

akan lebih giat dalam membangun Tubuh Kristus. Disamping itu dengan pemahaman tentang karunia Roh Kudus dan karunia mengajar yang Roh Kudus berikan kepadanya (1Kor. 12:11,28) akan membuat guru PAK semakin berdaya guna bagi Tubuh Kristus.

PENUTUP

Seorang guru PAK seharusnya secara sadar perlu mengakui dan melibatkan Roh Kudus dalam menjalankan tugasnya. yaitu sesuai dengan kehendak Tuhan, memprioritaskan Tuhan dalam mengajar, mendidik maupun membimbing. Secara khusus Roh Kudus juga berperan dalam pemberdayaan guru PAK. Pribadi Roh Kudus memberikan guru PAK karunia mengajar. Tidak hanya itu, tetapi juga memampukan guru PAK dalam meningkatkan kompetensinya sebagai seorang guru. Karena pengajaran PAK termasuk dalam rencana Allah bagi umatnya. Kuasa Roh Kudus memampukan guru PAK melakukan tugas-tugasnya sesuai dengan ukuran yang diterapkan dan dipersyaratkan baginya. Roh Kudus juga mendorong guru PAK bertanggung jawab atas amanat

husus yang harus mereka laksanakan. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengerjakan keselamatan yang sudah diberikan Tuhan dalam hidupnya. Tanggung jawab tersebut tidak dapat dialihkan karena merupakan tanggung jawab setiap pribadi yang harus dilakukan di dalam Kristus. Keterlibatan Roh Kudus dalam pemberdayaan guru PAK ini pun bertujuan membangun gereja Tuhan yang sesuai dengan kehendak Allah. Dengan karunia mengajar yang Roh Kudus berikan kepada guru PAK maka akan membuat guru PAK semakin berdaya guna bagi pembangunan tubuh Kristus di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L.Ch. *Tafsiran Surat Filipi*. Jakarta: Badan Penerbit Kristen, t.th.
- Adi. *Pemikiran-Pemikiran dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.2002.
- Britha Mikkelsen, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Caram, Paul D. *Kekristenan Sejati*. Jakarta: Nafiri Gabriel, 1996.
- Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati, *Doktrin Roh Kudus*. Jakarta: Gereja Yesus Sejati, 2012.

- Djama'an, Satori., et.al. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Douglas, J.D. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina kasih/OMF, 1995.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- Hinn, Benny. *Selamat Pagi Roh Kudus*. Jakarta: Immanuel, t.th.
- Hodges, Melvin L. dan Williams, Ralph D. *Sidang Jemaat Yang Berkembang*. Malang: Gandum Mas, 1962.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero. *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Joni, Raka. *Pokok-Pokok Pikiran Mengenai Pendidikan Guru*. Jakarta: Ditjen Dikti. 1984.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Pfeiffer, Charles F. dan Harisson, Efferet F. *The Wycliffe Bible Commentary*, Vol. 3. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Presiden Republik Indonesia, *PERATURAN PEMERINTAH REPUBLIK INDONESIA NOMOR 19 TAHUN 2005 TENTANG STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN*, 21.
- Purnomo, Aloys Budi. *Roh Kudus Jiwa Gereja yang Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Robert W. Pazmino, *God Our Teacher*. Grand Rapids: Baker Academy, 2001.
- Schatzmann, Siegfried S.A *Pauline Theology of Charismata*. Massachusetts: Hendrickson Publisher, 1989.
- Sidjabat, Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Andi, (1994), 143.
- Stott, John R. W. *Baptisan dan Kepenuhan*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1999.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996.
- Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2007.
- Tong, Stephen. *Allah Tritunggal*. Lembaga Reformed Injili Indonesia: 1993.
- Victor Tanya, *Spiritual, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Wagner, C. Peter. *Manfaat Karunia Roh*. Malang: Gandum Mas, 2005.
- Wiersbe, Warren W. *Benar di dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1977.
- Willard, Dallas. *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. Colorado Springs: Navpress, 2002.
- Yakob Tomatala, *Penatalayanan Gereja yang Efektif di Dunia Modern*, Cetakan pertama. Malang: Gandum Mas, 1987.
- Yulianti, Lidya. *Profesionalisme, Standar Kompetensi, Dan Pengembangan Profesi Guru PAK*. Bandung: Bina Media Informasi. 2009.
- Zodhiates, S. ed. *The Complete Word Study Dictionary: New Testament*. Tennessee: AMG International, 1992..

<http://ibnufajar75.wordpress.com/2012/12/27/empat-kompetensi-yang-harus-dimiliki-seorang-guru-profesional/>

http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/29/pengembangan-profesionalisme-guru-dalam-pembelajaran/#_edn12